

**PENGARUH PERSEPSI KEGUNAAN,
KEMUDAHAN, DAN RISIKO TERHADAP NIAT
MENGUNAKAN CORETAX DI KPP PRATAMA
SAMARINDA ILIR DENGAN PENGALAMAN
MENGUNAKAN APLIKASI PAJAK SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

YOHANA LAURENSIA SINURAT

2201036146

S1-AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan, dan Risiko Terhadap Niat Menggunakan Coretax di KPP Pratama Samarinda Ilir Dengan Pengalaman Menggunakan Aplikasi Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Nama Mahasiswa : Yohana Laurensia Sinurat

NIM : 2201036146

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 22 April 2026
Pembimbing

Dr. Set Asmapane, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,CPA
NIP. 19670811 199702 1 001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E.,M.S.A.,Ak.,CA.,CSP
NIP. 19850204 200912 2 007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat teoritis	10
1.4.2. Manfaat praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	28
2.1. Landasan Teori.....	28
2.1.1. Teori <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM)	28
2.1.2. Persepsi Kegunaan.....	30
2.1.3. Persepsi Kemudahan.....	30
2.1.4. Persepsi Risiko	31
2.1.5. Coretax dalam Sistem Administrasi Pajak	31
2.1.6. Niat Menggunakan Coretax	32
2.2. Penelitian Terdahulu	33
2.3. Kerangka Konseptual.....	37
2.4. Pengembangan Hipotesis	38
2.5. Model Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	29
1.2 Populasi dan Sampel.....	31
1.2.1 Populasi.....	31
1.2.2 Sampel.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5. <i>Pilot Test</i>	34

3.6.	Metode Analisis Data.....	37
3.6.1.	Statistik Deskriptif.....	38
3.6.2.	<i>Outer Model</i>	38
3.6.3.	<i>Inner Model</i>	39
3.6.4.	Pengujian Hipotesis.....	39
DAFTAR PUSTAKA		41
Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian.....		43

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Daftar Wajib Pajak Orang Pribadi Pekerja bebas di Samarinda Ilir.....	31
Tabel 3.2 Nilai Indikator <i>Outer Loading</i> Variabel Penelitian.....	35
Tabel 3.3 <i>Discriminant Validity-Cross Loading</i>	36
Tabel 3.4 Construct Reability and Validity - Overview	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Konseptual	37
Gambar 2. 2 Gambar Model Penelitian.....	45

DAFTAR SINGKATAN

DJP	Direktorat Jendral Pajak
CTAS	<i>Core Tax Administration System</i>
TAM	<i>Technology Acceptance Model</i>
KPP	Kantor Pelayanan Pajak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pajak merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh Negara Indonesia dalam rangka membantu pembangunan nasional. Untuk mencapai pembangunan tersebut, pemerintah harus memperoleh pendapatan yang salah satunya dari pajak sebagai upaya untuk mewujudkan pertumbuhan yang berkesinambungan. Saat ini pembayaran pajak menggunakan *Self assesment system*, dimana wajib pajak orang pribadi atau badan menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya (B. D. Ramadhan, 2024). Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pajak, Direktorat Jendral Pajak (DJP) terus melakukan inovasi dan memanfaatkan teknologi dengan melakukan modernisasi dalam sistem administrasi perpajakan. Salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah *Core Tax Administration System (CTAS)*, sebuah sistem berbasis online yang dirancang untuk mempermudah proses pelaporan dan pembayaran pajak (DJP, 2025). Inovasi ini membawa bidang perpajakan menuju era reformasi khususnya dalam bidang modernisasi teknologi perpajakan. Hal ini ditandai dengan pembaruan sistem administrasi pajak yang lama seperti *e-billing*, *e-filling*, *e-SPT* dan sebagainya yang disatukan dalam satu sistem inti baru yakni Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) atau *Core Tax Administration System (CTAS)*.

Berdasarkan PMK 81 Tahun 2024, *Core Tax Administration System (CTAS)* merupakan sistem informasi yang terintegrasi dan dirancang untuk mendigitalisasi

seluruh proses bisnis perpajakan secara menyeluruh, mulai dari pendaftaran, pelaporan, pembayaran, hingga pengawasan pajak dalam satu platform. Sistem ini merupakan bagian dari proyek besar pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) yang digagas sejak tahun 2016 dan secara resmi diatur dalam Perpes Nomor 40 Tahun 2018 (Vernanda et al., 2025). Banyak peluang yang dapat ditawarkan oleh sistem CTAS ini diantaranya seperti mempercepat proses pelayanan pajak, meningkatkan akurasi data perpajakan serta berpotensi untuk mengurangi beban kerja administratif manual dalam perpajakan. Selain itu, integrasi dengan berbagai data eksternal seperti NIK dan sistem keuangan nasional membuka peluang besar dalam mendorong kepatuhan pajak dan mengurangi praktik penghindaran pajak (Dimetheo et al., 2023)

Penerapan Coretax resmi diluncurkan pada Januari 2025 yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak sehingga diharapkan dapat menekan praktik penghindaran pajak serta mendorong pembayaran tepat waktu. Penerapan Coretax ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada proses pengimputan manual yang rentan dengan adanya kesalahan serta memakan waktu. Namun, pada implementasi awal muncul berbagai keluhan dari pengguna Coretax terkait dengan akses sistem dan kesulitan pengurusan faktur, bahkan sebagian menyarankan untuk menunda penerapan kebijakan ini (Nufus Nita Hidayati, 2025). Berdasarkan data awal dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Samarinda Ilir, masih terdapat kendala dalam adopsi Coretax oleh wajib pajak. Beberapa keluhan yang sering muncul seperti persepsi bahwa sistem ini rumit serta tidak paham dengan sistem

yang ada (Gunawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi serta niat dalam menggunakan Coretax masih perlu untuk didalami.

Penelitian ini secara fundamental didasarkan pada *Technology Acceptance Model* (TAM), sebuah kerangka teori yang dirumuskan oleh Davis (1989) untuk menganalisis dan memprediksi penerimaan teknologi informasi oleh pengguna. Model ini berfokus pada dua faktor utama yang mempengaruhi niat seseorang dalam menggunakan teknologi, yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepsi kegunaan merujuk pada keyakinan pengguna bahwa menggunakan sistem seperti Coretax akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan mereka dalam mengurus administrasi pajak. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan bahwa sistem tersebut dapat dioperasikan tanpa usaha yang signifikan atau kesulitan yang berarti (Davis, 1989). Berdasarkan TAM, jika pengguna menganggap Coretax berguna dan mudah digunakan, niat mereka untuk mengadopsi dan menggunakannya secara berkelanjutan akan meningkat.

Namun, dalam konteks sistem yang sensitif seperti administrasi pajak, TAM perlu diperluas. Oleh karena itu, persepsi risiko ditambahkan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya. Penggunaan aplikasi pajak melibatkan berbagai risiko, seperti risiko keamanan data, risiko kesalahan finansial, dan risiko kinerja sistem. Persepsi risiko yang tinggi dapat bertindak sebagai penghambat niat penggunaan, terlepas dari seberapa berguna atau mudahnya sistem tersebut (Putri et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan pengalaman menggunakan aplikasi pajak sebagai variabel moderasi. Pengalaman masa lalu, baik yang positif maupun

negatif, dapat secara signifikan mengubah hubungan antara persepsi kegunaan, kemudahan, risiko dan niat menggunakan Coretax. Pengguna dengan pengalaman positif terhadap aplikasi pajak sebelumnya mungkin lebih cepat mengatasi persepsi risiko awal, sementara mereka yang memiliki pengalaman negatif mungkin lebih skeptis (R. Ramadhan et al., 2025). Dengan demikian, grand teori dalam penelitian ini adalah model yang diperluas dari TAM, yang secara menyeluruh menjelaskan niat penggunaan Coretax dengan mempertimbangkan persepsi kegunaan, kemudahan, dan risiko, yang dimoderasi oleh pengalaman pengguna sebelumnya.

Persepsi kegunaan merupakan faktor kunci dalam menentukan sikap wajib pajak terhadap Coretax. Sistem ini dianggap berguna apabila dapat mendukung proses administrasi perpajakan menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan. Kemudahan pelaporan secara berani yang dihadirkan Coretax memungkinkan wajib pajak untuk menghindari antrean dan pengisian berulang, sehingga menurunkan biaya waktu dan tenaga. Studi terkait aplikasi Coretax mengungkap bahwa kegunaan berpengaruh positif dengan niat menggunakan inti sistem administrasi pajak baru (Nadia et al., 2025). Oleh karena itu, optimalisasi fitur yang menyederhanakan kewajiban perpajakan menjadi sangat penting untuk meningkatkan tingkat adopsi.

Selain kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan juga sangat mempengaruhi kesediaan wajib pajak mengadopsi Coretax. Namun pada kenyataannya, banyak wajib pajak menghadapi kendala seperti akses sistem yang lambat, error pada aplikasi, dan proses input data yang rumit, khususnya saat masa transisi dari sistem lama ke Coretax (Nadia et al., 2025). Faktor-faktor ini

menurunkan persepsi kemudahan sehingga berdampak negatif terhadap minat penggunaan. Oleh karena itu, DJP perlu melakukan perbaikan teknis berkesinambungan dan menyediakan dukungan pengguna untuk menunjang kemudahan operasional.

Persepsi risiko menjadi dimensi penting yang tidak boleh diabaikan karena masalah keamanan data dan potensi kerugian akibat gangguan sistem atau kesalahan input data menimbulkan kekhawatiran pada wajib pajak. Persepsi risiko yang tinggi dapat menghambat niat menggunakan sistem baru, bahkan menyebabkan preferensi untuk tetap menggunakan sistem yang lama meskipun memiliki kekurangan. Oleh karena itu, adanya jaminan keamanan siber dan pengelolaan data dari DJP untuk membangun kepercayaan pengguna terhadap Coretax (Nadia et al., 2025). Dalam konteks ini, pengalaman menggunakan aplikasi pajak sebelumnya berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara persepsi dengan niat penggunaan Coretax. Wajib pajak yang sudah memiliki pengalaman positif dengan aplikasi pajak digital seperti DJP Online cenderung lebih cepat beradaptasi dan merasa lebih yakin terhadap kegunaan dan kemudahan Coretax.

Wajib pajak yang pernah menggunakan aplikasi DJP Online, baik dari kalangan pelaku usaha, pegawai swasta, maupun pegawai negeri sipil memiliki peranan penting dalam mendorong penggunaan Coretax. Pengalaman mereka dalam mengoperasikan platform digital perpajakan memberikan mereka keunggulan dalam memahami sistem yang lebih kompleks seperti Coretax (Mayoni, 2025). Sebagai pelaku usaha, mereka dapat melihat langsung bagaimana

proses digitalisais perpajakan dapat meningkatkan efesiensi administrasi bisnis mereka, mengurangi beban manual, dan memungkinkan pelaporan pajak yang tepat waktu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mayoni, 2025) pegawai swasta maupun negeri juga memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan pengalaman dan mempermudah pelaporan pajak pribadi serta dapat membantu rekan kerja mereka yang belum terbiasa dengan sistem digital baru ini. Dengan begitu, mereka berperan sebagai jembatan antara wajib pajak yang belum mengadopsi teknologi baru dan pemerintah yang ingin memperluas penggunaan Coretax.

Sebaliknya, wajib pajak dengan pengalaman minim atau negatif cenderung memiliki hambatan lebih besar dalam proses penerapan Coretax. Mereka lebih merasa rentan kesulitan dan khawatir terhadap kegagalan sistem. Hal ini menuntut pemerintah dan DJP untuk meningkatkan program literasi pajak dan sosialisasi teknologi agar pengalaman pengguna dapat menjadi jembatan memudahkan transisi penggunaan terhadap sistem baru (Nufus Nita Hidayati, 2025).

Penelitian mengenai niat menggunakan sistem perpajakan digital telah dilakukan oleh (Nadia et al., 2025) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan Coretax karena ketiga variabel tersebut secara bersama-sama membentuk persepsi utuh wajib pajak terhadap aplikasi yang digunakan. Meskipun secara parsial Persepsi Risiko tidak berpengaruh signifikan, namun ketika digabungkan dengan dua variabel lainnya yang keduanya berpengaruh signifikan dampaknya menjadi lebih kuat terhadap pengambilan keputusan penggunaan. Kemudian, (Sijabat, 2020) juga mengungkapkan Persepsi

kegunaan dan persepsi risiko secara positif mempengaruhi niat untuk menggunakan *e-filing*. Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan *e-filing* adalah variabel paling kuat mempengaruhi niat untuk menggunakan *e-filing*. Selanjutnya, (Pane & Simanjuntak, 2024) menyatakan bahwa menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan *e-filing*. Niat wajib pajak untuk menggunakan *e-filing* tergantung pada pengetahuan mereka tentang kegunaan sistem. Sistem yang memiliki kinerja yang tinggi lebih disukai untuk digunakan karena dapat membuat pelaporan SPT menjadi efektif. Wajib pajak juga suka menggunakan *e-filing* karena sistemnya mudah digunakan.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munisi et al., 2024) menyatakan persepsi kemudahan penggunaan tidak memiliki pengaruh terhadap niat untuk mengadopsi sistem *e-filing* di Tanzania. Kurangnya kesadaran, akses internet yang tidak dapat diandalkan, beberapa kali terjadi gangguan sistem, dan pelatihan yang tidak memadai tentang cara menggunakan sistem menjadi penyebab sulitnya pengadopsian sistem *e-filing* di Tanzania. Kemudian, (Putri et al., 2025) menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat seseorang dalam menggunakan Coretax. Hal ini disebabkan karena wajib pajak lebih fokus pada manfaat dan kemudahan yang ditawarkan daripada potensi risiko.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu tersebut, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa adanya ketidakonsistenan hasil penelitian yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dibidang digitalisasi

perpajakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena yang mana pada penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang niat menggunakan *e-tax system* seperti *e-filing*, sedangkan penelitian ini berfokus pada fenomena baru yaitu niat menggunakan Coretax. Coretax ini merupakan suatu perkembangan dari *e-tax system*, sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Di Kota Samarinda sendiri, penerapan Coretax sebagai sistem administrasi perpajakan digital juga menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Kota ini tengah berupaya meningkatkan efektivitas pengelolaan pajak daerah dan memperluas cakupan kepatuhan wajib pajak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana persepsi kegunaan, kemudahan, dan risiko pengguna Coretax serta bagaimana pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi niat pengguna agar adaptasi Coretax dapat berlangsung optimal (Gunawan, 2025). Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi niat menggunakan Coretax, diharapkan DJP dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan adopsi dan pemakaian sistem ini oleh wajib pajak, khususnya di tingkat daerah seperti Kota Samarinda.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis terkait peningkatan desain aplikasi, sosialisasi, pelatihan, dan pendekatan komunikasi kepada wajib pajak yang belum memiliki pengalaman memadai dalam menggunakan aplikasi pajak digital. Dengan peningkatan ini, target peningkatan kepatuhan pajak dan efisiensi administrasi perpajakan dapat tercapai,

dan kemudahan amanat regulasi perpajakan dapat dirasakan secara lebih luas dan mendalam.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap niat penggunaan Coretax?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap niat menggunakan Coretax?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan Coretax?
4. Apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi pengaruh persepsi kegunaan terhadap niat penggunaan Coretax?
5. Apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi pengaruh persepsi kemudahan terhadap niat penggunaan Coretax?
6. Apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi pengaruh persepsi risiko terhadap niat penggunaan Coretax?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan Coretax dalam sistem administrasi pajak di kota Samarinda
2. Untuk mengetahui persepsi kemudahan terhadap niat menggunakan Coretax dalam sistem administrasi pajak di kota Samarinda

3. Untuk mengetahui persepsi risiko terhadap niat menggunakan Coretax dalam sistem administrasi pajak di kota Samarinda
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi persepsi kegunaan terhadap niat penggunaan Coretax
5. Untuk mengetahui apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi persepsi kemudahan terhadap niat penggunaan Coretax
6. Untuk mengetahui apakah pengalaman menggunakan aplikasi pajak memoderasi persepsi risiko terhadap niat penggunaan Coretax.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang sistem informasi dan perilaku pengguna teknologi, khususnya terkait bagaimana persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko dapat memengaruhi niat masyarakat dalam menggunakan sistem administrasi pajak seperti Coretax. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang peran pengalaman penggunaan aplikasi pajak sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan tersebut.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi wajib pajak

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat menggunakan Coretax, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan aplikasi ini untuk

pelaporan dan pembayaran pajak yang lebih cepat dan akurat, mengurangi biaya waktu dan administrasi.

1.4.2.2. Manfaat bagi Direktorat Jendral Pajak (DJP) dan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Samarinda

Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi strategi untuk meningkatkan penerapan Coretax, seperti program pelatihan khusus bagi wajib pajak pemula guna mengurangi persepsi risiko dan meningkatkan persepsi kegunaan serta kemudahan. Ini mendukung target digitalisasi pajak nasional sesuai Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) 2021, sehingga meningkatkan pemenuhan dan efisiensi administrasi pajak di tingkat lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan sebuah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986, yang bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi oleh pengguna. TAM memberikan dasar untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap kepercayaan, sikap, dan tujuan pengguna terhadap suatu teknologi. TAM merupakan salah satu model yang menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk menggunakan suatu teknologi.

TAM menyediakan model yang sangat kuat dan juga sederhana dari penerimaan sebuah teknologi dan perilaku pengguna (Davis, 1986). TAM dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengevaluasi penerimaan pengguna terhadap analisis faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dalam suatu organisasi. Model ini digunakan untuk memprediksi dengan baik tentang perilaku individu didasarkan pada kepentingan individu tersebut atau dengan kata lain bahwa reaksi dan persepsi individu terhadap sesuatu akan berdampak pada sikap dan perilakunya. Model ini diturunkan dari teori psikologi untuk menggambarkan perilaku pengguna teknologi informasi berdasarkan keyakinan, sikap, niat, dan hubungan dengan tindakan mereka (Sugiarti, 2023).

Alomary dan Woollard (2015) menemukan bahwa TAM dapat mengubah kesiapan pengguna untuk menggunakan teknologi informasi. TAM

merupakan salah satu model yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan untuk menggunakan teknologi informasi. TAM menyediakan kerangka kerja yang dapat membantu penyelidikan dampak dari variabel eksternal pada niat individu untuk menerima teknologi baru. Pemanfaatan sistem dan tujuan dalam TAM menggambarkan hubungan yang menunjukkan tujuan individu untuk bertindak positif. Persepsi manfaat dan tujuan sistem didasarkan pada gagasan dasar bahwa tujuan organisasi adalah untuk meningkatkan kinerjanya.

Dalam konteks implementasi sistem perpajakan berbasis Coretax, model TAM berguna untuk memahami sejauh mana wajib pajak memahami dan menerima sistem tersebut. Secara kontekstual, kualitas sistem mencakup keandalan, keamanan, kecepatan akses, serta kemudahan navigasi dalam suatu sistem informasi, sehingga sistem yang berkualitas tinggi akan membentuk persepsi bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan dapat diandalkan oleh pengguna. Ketika pengguna melihat suatu sistem mudah dioperasikan, mereka cenderung menilainya semakin bermanfaat karena mampu mendukung penyelesaian pekerjaan secara lebih efisien. Dalam konteks Coretax, gangguan frekuensi sistem maupun desain antarmuka yang kompleks berpotensi menurunkan persepsi kemudahan penggunaan dan pada akhirnya mengurangi niat wajib pajak untuk menggunakan sistem tersebut secara berkesinambungan (Joice Pesak et al., 2025).

2.1.2. Persepsi Kegunaan

Persepsi Kegunaan merupakan tingkat keyakinan individu bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja (Davis, 1986). Persepsi manfaat sistem diartikan sebagai nilai kelayakan (harapan baik) yang muncul dari perspektif pribadi bahwa penggunaan sistem aplikasi tertentu atau teknologi akan meningkatkan kualitas dalam pekerjaan dan kehidupan mereka, hal ini juga dikemukakan bahwa kepercayaan terhadap penggunaan aplikasi atau sistem meningkatkan kinerjanya (Sugiarti, 2023).

Persepsi tentang seberapa berguna suatu sistem dapat mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan sistem dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tentang seberapa berguna sistem meliputi hasil yang ditunjukkan, kualitas keluaran, dan relevansi dengan pekerjaan (Kamayanti, 2019).

2.1.3. Persepsi Kemudahan

Persepsi Kemudahan pengguna merupakan sejauh mana pengguna dapat mempercayai penggunaan teknologi akan membebaskannya dari suatu usaha (Davis, 1986). Konsep ini menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan sistem adalah untuk memudahkan pengguna. Indikator kegunaan teknologi meliputi kemudahan belajar, kemudahan melakukan apa yang diinginkan pengguna, pengembangan keterampilan, dan kemudahan penggunaan.

Kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai sejauh mana pengguna potensial mengharapkan sistem target mudah diimplementasikan. Dengan kata lain, calon pengguna seharusnya tidak

mengharapkan kesulitan besar dalam mempelajari dan menerapkan teknologi tersebut (Sugiarti, 2023)

2.1.4. Persepsi Risiko

Persepsi risiko merujuk pada sifat dan jumlah risiko yang dirasakan oleh konsumen menentukan keputusan pembelian dan merupakan penentu utama perilaku seseorang untuk mengadopsi teknologi. Keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi seringkali dipengaruhi oleh persepsi risiko terhadap teknologi tersebut. Kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi dalam menggunakan layanan daring menjadi salah satu pertimbangan utama (Azzahra & Widayati Fauzi, 2025) Persepsi risiko dalam konteks sistem perpajakan elektronik merujuk pada ketidakpastian yang dirasakan oleh wajib pajak terhadap dampak negatif dari penggunaan sistem tersebut. Persepsi risiko merujuk pada keyakinan individu mengenai potensi kerugian apa yang dapat terjadi jika pengguna menggunakan sebuah sistem seperti risiko keamanan data, privasi, dan risiko teknis (Putri et al., 2025).

2.1.5. Coretax dalam Sistem Administrasi Pajak

Coretax merupakan reformasi dari sistem administrasi pajak yang ada saat ini yang menjadi proses sistem perpajakan yang memiliki beberapa sistem yang tidak terintegrasi satu sama lain. Adanya penerapan Coretax ini dapat mengintegrasikan semua proses bisnis mendasar administrasi pajak seperti pelaporan, pemeriksaan serta pemungutan (Korat & Munandar, 2025).

Implementasi sistem Coretax dalam administrasi perpajakan di Indonesia berlandaskan pada kerangka hukum yang menyeluruh, yang menunjukkan

komitmen kuat pemerintah dalam mewujudkan modernisasi sistem perpajakan nasional. Landasan yuridis ini tidak hanya memberikan legitimasi formal terhadap implementasi sistem Coretax, tetapi juga mengatur aspek teknis, prosedural, serta keamanan data yang menjadi prasyarat utama dalam penyelenggaraan sistem administrasi perpajakan berbasis teknologi informasi (Naufal Wala & Tesalonika, 2024).

Dasar hukum utama penerapan Coretax dihapuskan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) beserta perubahan-perubahannya, yang secara berkelanjutan disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan reformasi birokrasi pajak. Serangkaian amandemen terhadap UU KUP tersebut tidak hanya memperkuat dasar hukum bagi digitalisasi layanan perpajakan, tetapi juga menegaskan arah kebijakan pemerintah dalam membangun sistem perpajakan yang efisien, transparan, dan akuntabel (Naufal Wala & Tesalonika, 2024).

Coretax merupakan reformasi dari sistem administrasi pajak yang ada saat ini yang menjadi proses sistem perpajakan yang memiliki beberapa sistem yang tidak terintegrasi satu sama lain. Adanya penerapan Coretax ini dapat mengintegrasikan semua proses bisnis mendasar administrasi pajak seperti pelaporan, pemeriksaan serta pemungutan.

2.1.6. Niat Menggunakan Coretax

TAM menyatakan bahwa niat perilaku merupakan prediktor utama dalam penggunaan sistem yang sebenarnya. Semakin kuat keinginan pengguna dalam

menggunakan sistem maka semakin besar kemungkinan mereka akan menggunakannya secara teratur (Joice Pesak et al., 2025).

Niat menggunakan Coretax dapat diukur menggunakan indikator seberapa besar motivasi pengguna dalam menggunakan Coretax, penggunaan dilakukan dalam kondisi apa pun, dan perencanaan dalam menggunakan Coretax di masa depan (Nadia et al., 2025).

2.1.7. Pengalaman Menggunakan Aplikasi Pajak

Pengalaman menggunakan aplikasi pajak merupakan tingkat keterbiasaan, lama serta intensitas individu dalam menggunakan aplikasi pajak sebelumnya seperti *e-filling*, *e-billing*, dan aplikasi pajak lainnya sehingga mereka memiliki kemampuan pemahaman tentang cara kerja layanan pajak digital. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengguna dari aplikasi pajak, dapat memberikan umpan yang baik terhadap Direktorat jendral pajak untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem Coretax, sehingga lebih responsif untuk memastikan keberhasilan implementasi Coretax secara menyeluruh (Azzahra & Widayati Fauzi, 2025). Sebagai variabel moderasi, pengalaman ini diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persepsi kegunaan, kemudahan, dan risiko terhadap niat menggunakan Coretax.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nadia et al., 2025) Pengaruh Persepsi Kegunaan,	Variable independent: - Persepsi kegunaan - Persepsi kemudahan - Persepsi risiko Variable dependen:	Persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan Coretax.

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Kemudahan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Coretax di Kota Malang	Keputusan menggunakan Coretax	
2.	(R. Ramadhan et al., 2025) Analisis Penerimaan Penggunaan Coretax Oleh Wajib Pajak Orang Pribadi Non-Karyawan dengan Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) (Studi Kasus: DKI Jakarta)	Variable independent: - Persepsi Kemudahan - Persepsi Kegunaan - Sikap Pengguna Variable Dependen: Penerimaan Penggunaan Coretax	- Persepsi kemudahan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan kepada persepsi kegunaan dan sikap penggunaan, yang berarti kemudahan dalam menggunakan sebuah sistem turut memberikan pengaruh dalam membentuk persepsi kegunaan serta sikap positif pengguna. - Persepsi kegunaan juga berpengaruh positif dan signifikan kepada sikap penggunaan dan juga niat penggunaan. - Sikap penggunaan memberikan dampak pengaruh yang positif kepada niat penggunaan, pengaruh tersebut tidak signifikan, yang memperkuat pandangan bahwa persepsi kegunaan dapat secara langsung membentuk niat perilaku tanpa harus dimediasi oleh sikap.
3.	(Azzahra & Widayati Fauzi, 2025) Faktor Penentu Niat Wajin Pajak dalam Penggunaan Aplikasi Coretax	Variabel independent: - Persepsi kemudahana Penggunaan - Persepsi Kegunaan - Kualitas Pelayanan Variabel dependen: Niat Menggunakan Coretax	- Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan kualitas pelayanan memiliki peran penting dalam membentuk niat wajib pajak orang pribadi untuk menggunakan sistem Coretax - persepsi kemudahan memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan variabel lain, yang

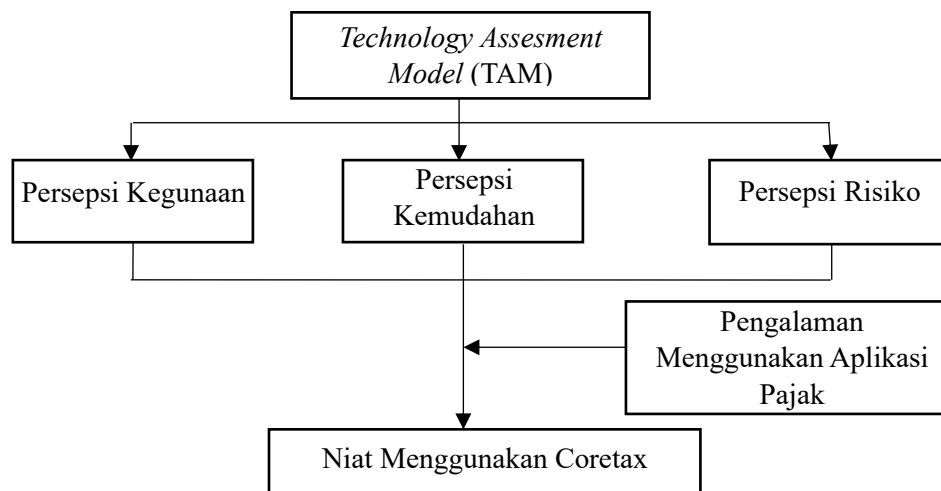
No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			menunjukkan masih adanya tantangan dalam mengoptimalkan antarmuka dan pengalaman pengguna sistem.
4.	(Putri et al., 2025) Pengaruh Kualitas Layanan, Persepsi Risiko, Persepsi Kepercayaan Terhadap Penggunaan Sistem Pajak Elektronik di Kota Batam	Variabel independent: - Kualitas Layanan - Persepsi Risiko - Persepsi Kepercayaan Variabel Dependen: Penggunaan Sistem Pajak Elektronik	- Kualitas layanan dan persepsi kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem pajak elektronik, di mana kualitas layanan yang baik meningkatkan kepuasan dan mendorong wajib pajak untuk menggunakan sistem ini, sementara kepercayaan yang tinggi terhadap sistem juga berkontribusi pada peningkatan penggunaan. - Persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan, karena wajib pajak lebih fokus pada manfaat dan kemudahan yang ditawarkan daripada potensi risiko.
5.	(Yaqin et al., 2025) <i>Impact of Perceived Convenience, Satisfaction, and Tax Understanding on E-Filing Adoption Intention: The Moderating Role of IT Benefits</i>	Variabel Independent: - Persepsi Kemudahan - Persepsi Kepuasan - Pemahaman Perpajakan Variabel Dependent: Niat Menggunakan <i>E-Filing</i> Variabel Moderasi: Manfaat Teknologi Informasi	Persepsi kemudahan, perspsi kepuasan dan pemahaman perpajakan masing-masing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat wajib pajak untuk menggunakan <i>E-Filing</i>
6.	(Pane & Simanjuntak, 2024) <i>Factors Influencing Taxpayers' Intention to Use Online Tax Filing</i>	Variabel independent: - Persepsi Kegunaan - Persepsi Kemudahan - Kesiapan Teknologi - Keamanan Dan Kerahasiaan Data Variabel dependen:	- persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan kesiapan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak untuk menggunakan <i>e-Filing</i> . Di sisi lain, keamanan dan kerahasiaan data pengguna <i>e-Filing</i>

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>System (E-Filing): A Study of Indonesian Taxpayers</i>	Niat Menggunakan E-Filing	tidak berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak untuk menggunakan e-Filing. keamanan dan kerahasiaan data pengguna e-Filing tidak berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak untuk menggunakan e-Filing.
7	(Munisi et al., 2024) <i>Taxpayer's Perception on the E-Filling System Adoption in Tanzanian Cities</i>	Variabel dependent: - Pengaruh Kemudahan - Pengaruh Kegunaan - Perilaku Wajib Pajak - Kepuasan Penggunaan Variabel independent: Adopsi Sistem E-Filling	Niat untuk mengadopsi sistem tersebut sangat dipengaruhi oleh kegunaannya dan kepuasan pengguna. Oleh karena itu, para pengembang sistem disarankan untuk: meningkatkan program pelatihan dan kesadaran bagi pengguna dan meningkatkan kegunaan sistem untuk memastikan aksesibilitas sistem yang andal.
8	(Sofya Ardana & Puspitosari, 2024) <i>The Moderating Role of E-Filling in the Relationship between Religiosity, Perceived Risk, and Attitude on Tax Compliance Intention</i>	Variabel Independent: - Religiolitas - Persepsi Risiko - Sikap Variabel Dependent: Niat Kepatuhan Pajak Variabel Moderasi: Peran E-Filling	- Persepsi risiko dan sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat kepatuhan pajak, sedangkan religiolitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap niat kepatuhan wajib pajak. - E-Filling mampu memoderasi variabel persepsi risiko terhadap niat kepatuhan wajib pajak. Sementara variabel religiositas dan sikap tidak mampu dimoderasi oleh E-Filling.
9.	(Sijabat, 2020) <i>Analysis of e-government services: A study of the adoption of electronic tax filing in Indonesia</i>	Variabel independent: - Persepsi Kegunaan - Persepsi Kemudahan - Persepsi Risiko Variabel dependen: Niat Menggunakan E-Filling	- Persepsi kegunaan dan persepsi risiko secara positif mempengaruhi niat untuk menggunakan E-Filling. Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan E-Filling adalah variabel paling kuat

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			mempengaruhi niat untuk menggunakan E-Filing.
10	(Widiastutik & Oktaviani, 2020) Pengaruh Pengalaman dalam Memoderasi Persepsi Kemudahan Terhadap Intensitas Penggunaan <i>E-Filing</i>	Variabel Independent: Persepsi Kemudahan Variabel Dependen: Intensitas Penggunaan <i>E-Filing</i> Variabel Moderasi: Pengalaman	Persepsi kemudahan penggunaan serta pengalaman memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas wajib pajak dalam menggunakan <i>E-Filing</i>

2.3. Kerangka Konseptual

Variabel niat menggunakan dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko yang dimoderasi oleh variabel pengalaman menggunakan aplikasi pajak. Adapun kerangka konseptual yang dimaksud sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan coretax

Persepsi kegunaan menjelaskan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja pekerja. Dalam konteks ini, persepsi kegunaan menjelaskan sejauh mana wajib pajak meyakini bahwa penggunaan Coretax akan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kinerja dalam memenuhi kewajiban pajak, misalnya mengurangi kesalahan, mempercepat pelaporan, dan memudahkan pemantauan kewajiban. Dalam beberapa tahun terakhir, kenyataannya tidak semua wajib pajak langsung bisa menggunakan sistem Coretax secara optimal. Sebagian wajib pajak masih mengalami kendala dalam memahami manfaat sistem tersebut atau belum sepenuhnya percaya bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kinerja mereka dalam memenuhi kewajiban perpajakan sehingga minat penggunaannya bervariasi.

Dalam kerangka TAM, konstruk ini secara konsisten terbukti sebagai prediktor utama niat perilaku untuk menggunakan teknologi, termasuk sistem perpajakan elektronik. TAM menjelaskan bahwa semakin tinggi persepsi seseorang terhadap kegunaan suatu teknologi, maka niat menggunakan teknologi tersebut akan semakin besar.

Penelitian mengenai implementasi *e-filing* di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan *e-filing*. Hal ini menandakan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin kuat pula keinginan wajib pajak untuk menggunakan

sistem perpajakan berbasis daring. Mengingat Coretax juga merupakan sistem informasi perpajakan yang memanfaatkan teknologi, secara logis dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi persepsi kegunaan terhadap Coretax, maka semakin besar pula niat wajib pajak di Kota Samarinda untuk mengadopsinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Widayati Fauzi, (2025), Nadia et al., (2025), R. Ramadhan et al., (2025), menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan Coretax. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

H₁: Persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan Coretax

2.4.2. Pengaruh persepsi kemudahan terhadap niat menggunakan coretax

Persepsi kemudahan didefinisikan tingkat keyakinan seseorang bahwa pemanfaatan suatu teknologi dapat dilakukan tanpa memerlukan usaha yang besar. Dalam TAM, persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi niat pengguna baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan persepsi kegunaan. TAM menjelaskan bahwa ketika suatu sistem dianggap mudah digunakan, maka pengguna akan cenderung memiliki sikap positif terhadap niat menggunakannya. Dalam implematasi Coretax persepsi kemudahan merujuk pada sejauh mana wajib pajak menilai bahwa Coretax mudah dipelajari, mudah dioperasikan, memiliki tampilan antarmuka yang tidak rumit, dan tidak memerlukan usaha yang besar untuk digunakan.

Dari laporan Direktorat Jenderal pajak menunjukkan bahwa dalam masa awal implemtasi *e-filling* dan pengembangan Coretax, masih terdapat keluhan terkait penggunaan seperti sulitnya akses ke dalam sistem sampai butuhnya pendampingan teknis untuk penggunaan awal. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa tingkat kemudahan pengguna tidak hanya mempengaruhi niat penggunaan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan persepsi kegunaan.

Berbagai studi *e-filing* dan sistem pajak online menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap niat menggunakan sistem tersebut wajib pajak lebih bersedia beralih ke layanan pajak digital ketika prosedurnya dianggap sederhana dan tidak membosankan. Dengan demikian, dalam konteks Coretax, semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan, semakin besar niat wajib pajak untuk menggunakan Coretax dalam administrasi pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nadia et al., (2025),R. Ramadhan et al., (2025), menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat menggunakan Coretax. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

H₂: Persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan Coretax.

2.4.3. Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Niat Menggunakan Coretax

Persepsi risiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengguna dalam menerima suatu teknologi. Dalam TAM, faktor eksternal

seperti risiko dapat mempengaruhi niat penggunaan teknologi. Persepsi risiko menggambarkan kekhawatiran wajib pajak terhadap potensi kerugian dari penggunaan Coretax, misalnya risiko kebocoran data, kesalahan sistem, kegagalan transaksi, atau konsekuensi hukum akibat kesalahan input yang difasilitasi sistem. Literatur *e-Government* dan *e-tax* menegaskan bahwa persepsi risiko cenderung menurunkan minat individu untuk menggunakan layanan digital karena meningkatnya rasa tidak aman dan terjangkau.

Dalam penerapan sistem perpajakan di Indonesia menunjukkan masih terdapat kekhawatiran wajib pajak terhadap keamanan data. Kasus kebocoran data, gangguan sistem serta kompleksitas dalam pengisian data perpajakan menimbulkan persepsi bahwa penggunaan sistem seperti Coretax masih memiliki potensi risiko (Theodora & Mediana, 2024)

Studi penerapan *e-filing* di Indonesia dan layanan *e-gov* lainnya menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap niat untuk menggunakan, yaitu semakin tinggi persepsi risiko, semakin rendah niat untuk menggunakan layanan elektronik. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al., (2025) dan Putri et al., (2025), menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh negatif terhadap niat menggunakan Coretax. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga adalah:

H₃: Persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat menggunakan Coretax.

2.4.4 Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Niat Menggunakan Coretax dengan Pengalaman Menggunakan Aplikasi Pajak sebagai Variabel Moderasi

Pengalaman menggunakan aplikasi pajak menggambarkan seberapa sering dan seberapa lama wajib pajak sebelumnya telah berinteraksi dengan aplikasi perpajakan digital (misalnya *e-filing*, *e-billing*, atau aplikasi DJP Online) sehingga mereka lebih familiar dengan proses dan fitur sistem. Penelitian pengembangan TAM menunjukkan bahwa pengalaman teknologi dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara keyakinan (seperti persepsi kegunaan) dan niat perilaku, karena pengguna berpengalaman mampu lebih merasakan manfaat nyata dari teknologi.

Dalam konteks perpajakan digital, wajib pajak yang sudah terbiasa dengan aplikasi pajak cenderung lebih mampu mengevaluasi manfaat Coretax secara konkret, sehingga ketika persepsi kegunaan tinggi, efeknya terhadap niat menggunakan menjadi lebih kuat dibandingkan pada wajib pajak yang minim pengalaman. Namun, tingkat pengalaman wajib pajak dalam menggunakan aplikasi perpajakan sebelumnya tidak merata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yaqin et al., 2025) menunjukkan adanya faktor pengalaman atau pemanfaatan teknologi sebelumnya dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antar variabel-variabel perilaku dan niat penggunaan teknologi. Dengan demikian, pengalaman menggunakan aplikasi pajak diduga memperkuat pengaruh persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan Coretax.

H₄ : Pengalaman menggunakan aplikasi pajak dapat memperkuat persepsi kegunaan terhadap niat menggunakan Coretax

2.4.5. Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Niat Menggunakan Coretax dengan Pengalaman Menggunakan Aplikasi pajak Sebagai Variabel Moderasi

Pengalaman sebelumnya dapat mengurangi cara wajib pajak memaknai kemudahan suatu sistem, karena pengguna berpengalaman biasanya lebih cepat beradaptasi, lebih paham istilah teknis, dan merasa lebih nyaman dengan antarmuka digital. Studi yang memasukkan pengalaman atau *computer self-efficacy* dalam model TAM menunjukkan bahwa pengguna berpengalaman lebih sensitif terhadap kemudahan sistem dan lebih mungkin menerjemahkan persepsi kemudahan menjadi niat penggunaan yang kuat.

Penerapan Coretax sebagai sistem administrasi perpajakan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam adaptasi penggunaan. Tidak semua wajib pajak memiliki tingkat literasi digital yang sama. Sebagian wajib pajak sudah terbiasa menggunakan aplikasi perpajakan sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem berbasis teknologi. Wajib pajak yang memiliki pengalaman cenderung lebih mudah menggunakan sistem baru yang serupa karena sudah familiar. Hal ini membuat persepsi kemudahan menjadi lebih kuat dan berpengaruh terhadap niat menggunakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiastutik & Oktaviani, 2020) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh wajib pajak dalam menggunakan *e-filing* dapat menghasilkan berbagai anggapan bahwa sistem

e-filling dapat memberikan kemudahan atau mempersulit penggunaannya. Wajib pajak yang tidak berpengalaman akan menimbulkan kesulitan dan rasa bingung pada saat pengoperasian sistem *e-filling*. Oleh karena itu, pada penelitian mengenai niat menggunakan Coretax, pengalaman menggunakan aplikasi pajak serupa dapat memperkuat persepsi kemudahan terhadap niat menggunakan Coretax.

H₅ : Pengalaman menggunakan aplikasi pajak dapat memperkuat persepsi kemudahan terhadap niat menggunakan Coretax.

2.4.6. Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Niat Menggunakan Coretax dengan Pengalaman Menggunakan Aplikasi pajak Sebagai Variabel Moderasi

Pengalaman menggunakan aplikasi pajak berpotensi mengubah cara wajib pajak dalam memandang risiko yang dirasakan, misalnya dengan membuat mereka lebih percaya diri, mengetahui prosedur keamanan, dan terbiasa menghadapi gangguan teknis sehingga tidak lagi melihat risiko sebagai hambatan utama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang lebih berpengalaman dalam menggunakan teknologi cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi, sehingga dampak negatif *perceived risk* terhadap *intention to use* menjadi lebih lemah.

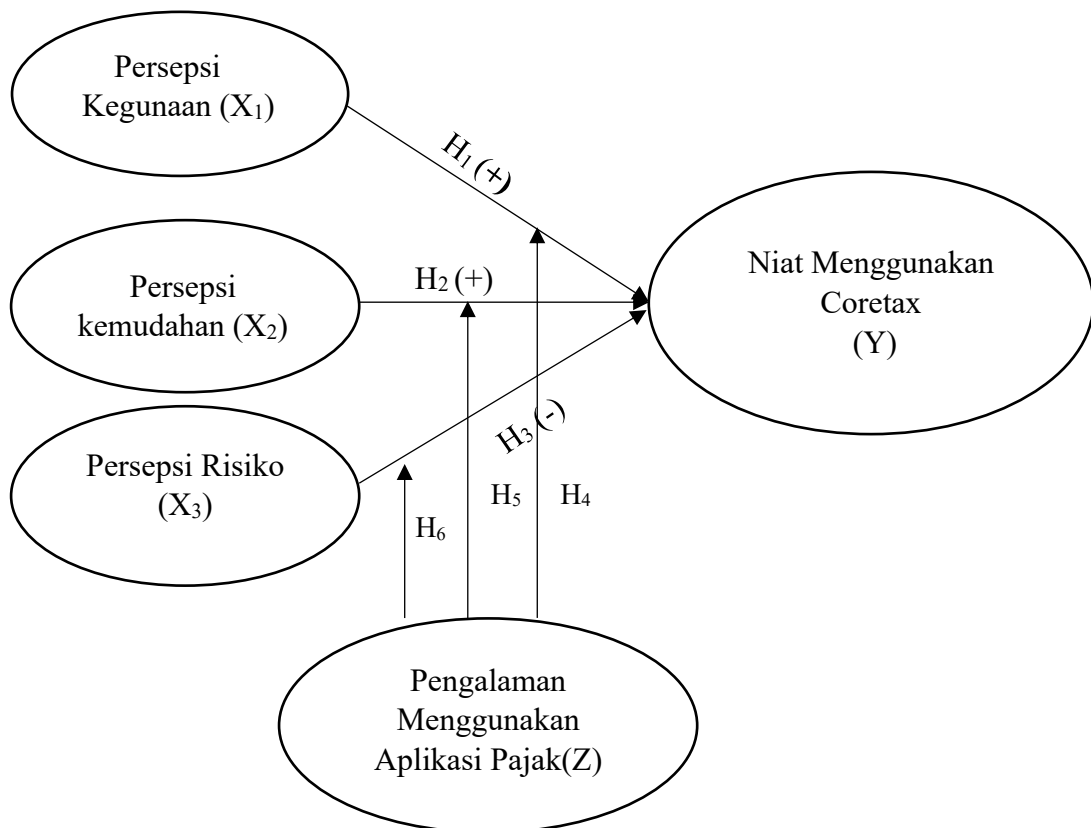
Dalam penelitian (Sofya Ardana & Puspitosari, 2024) menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan dengan niat menggunakan coretax. Semakin tinggi risiko yang dirasakan, maka akan semakin rendah niat pengguna dalam menggunakan sistem. Pengalaman penggunaan teknologi

sebelumnya dapat berperan sebagai variabel moderasi, di mana pengguna lebih berpengalaman cenderung lebih mampu mengelola dan memahami risiko sehingga dampak negatifnya terhadap niat penggunaan menjadi lebih lemah.

H_6 : Pengalaman menggunakan aplikasi pajak dapat memperlemah persepsi risiko terhadap niat menggunakan Coretax.

2.5. Model Penelitian

Dalam konteks *e-tax*, pengguna yang sering memakai aplikasi perpajakan memahami bahwa sistem memiliki mekanisme *log*, konfirmasi, dan dukungan teknis, sehingga Dari kajian literatur dan pengembangan hipotesis yang sudah dipaparkan di atas, maka konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Gambar Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1 Persepsi Kegunaan (X1)

Persepsi kegunaan merupakan tingkat kepercayaan wajib pajak untuk menggunakan Coretax sebagai Pemeriksaan pajak adalah kegiatan yang dilakukan fiskus untuk memeriksa pajak wajib pajak orang pribadi PBJT makanan dan minuman di kota Samarinda sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pengawasan kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan. Menurut (Nadia et al., 2025), variabel ini dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Coretax dapat mempermudah wajib pajak dalam pelaporan pajak (Pernyataan nomor 1 dan 2)
2. Coretax mempercepat pekerjaan wajib pajak (Pernyataan nomor 2 dan 4)
3. Sistem Coretax dapat meningkatkan produktifitas pengguna (Pernyataan nomor 4 dan 6)
4. Sistem Coretax dapat meningkatkan efektivitas serta keyakinan manfaat pengguna (Pernyataan nomor 7 dan 8)

3.1.2 Persepsi Kemudahan (X2)

Persepsi kemudahan merupakan seberapa mudah sistem Coretax dapat digunakan oleh wajib pajak tanpa memerlukan banyak usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nadia et al., 2025), variabel ini dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Sistem mudah dipelajari (Pernyataan nomor 1 dan 2)

2. Tahap instalasi mudah (Pernyataan nomor 3)
3. Sistem jelas dan mudah dipahami (Pernyataan nomor 4 dan 5)
4. Sistem fleksibel (Pernyataan nomor 6)

3.1.3 Persepsi Risiko (X3)

Persepsi risiko dapat dimaknai sebagai ketidakpastian yang dirasakan oleh pengguna saat menggunakan Coretax terkait dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan sistem tersebut. Menurut (Nadia et al., 2025), persepsi risiko dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Risiko aplikasi (Pernyataan nomor 1, 2 dan 3)
2. Risiko keamanan data (Pernyataan nomor 4 dan 5)
3. Risiko teknis (Pernyataan nomor 6 dan 7)

3.1.4 Niat Menggunakan Coretax (Y)

Niat menggunakan Coretax merupakan tindakan pengguna dalam menggunakan Coretax yang diukur dengan tingkat kemungkinan wajib pajak dalam menggunakan Coretax. Menurut (Nadia et al., 2025), niat menggunakan Coretax dapat diukur menggunakan indikator:

1. Motivasi dalam menggunakan (Pernyataan nomor 1 dan 2)
2. Penggunaan dalam kondisi apapun (Pernyataan nomor 3)
3. Perencanaan dalam penggunaan di masa depan (Pernyataan 4 dan 5)

3.1.5 Pengalaman Menggunakan Aplikasi Pajak

Pengalaman menggunakan aplikasi pajak merupakan tingkat keterpaparan, lama waktu, serta frekuensi wajib pajak dalam menggunakan aplikasi pajak sebelum dan atau bersamaan dengan penggunaan Coretax. Dalam penelitian ini, pengalaman menggunakan aplikais pajak merupakan

variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh persepsi kegunaan, kemudahan dan risiko terhadap niat menggunakan Coretax. Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati & Delima, 2016) pengalaman menggunakan aplikasi pajak dapat dikur dengan menggunakan indikator:

1. Lama pengguna dalam menggunakan aplikasi pajak (Pernyataan nomor 1 dan 2)
2. Frekuensi penggunaan aplikais pajak (Pernyataan nomor 3)
3. Penggalaman menggunakan Coretax (Pernyataan nomor 4 dan 5)

1.2 Populasi dan Sampel

1.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang terdaftar di KPP Ilir Kota Samarinda dan telah menggunakan aplikasi Coretax minimal selama 1 bulan. Wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang terdaftar di KPP Samarinda Ilir tahun 2025 dan telah menggunakan aplikasi Coretax adalah sebanyak 130 wajib pajak.

Tabel 3.1 Daftar Wajib Pajak Orang Pribadi Pekerja bebas di Samarinda Ilir

Tahun	Akumulasi Jumlah WP	Sudah Mengakses Coretax
s.d 2022	466	0
2023	493	0
2024	509	0
2025	520	130

Sumber : Kantor Pelayanan Pajak Pratama Samarinda Ilir 2025

Berdasarkan data yang ada, wajib pajak orang pribadi pekerja bebas di Kota Samarinda khususnya di KPP Pratama Samarinda Ilir yang sudah mengakses Coretax terbilang masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari dari

tahun 2025 dari 520 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar hanya 130 wajib pajak yang sudah mengakses Coretax.

1.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan desain non probability sampling dengan kategori pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Untuk besaran sampel akan diperoleh menggunakan rumus slovin (Riyanto & Setyorini, 2024)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{130}{1 + 130 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{130}{1,325}$$

$$n = 98,1132078$$

$$n = 98$$

Keterangan:

n = Besaran Sampel

N = Besaran populasi

e = persentase kesalahan pengambilan sampel

Berdasarkan data dari KPP Ilir Kota Samarinda wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang terdaftar menggunakan Coretax adalah sebanyak 130 wajib pajak dan berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan 5%, maka didapat sampel untuk

penelitian ini setelah pembulatan adalah sebanyak 98 wajib pajak orang pribadi pekerja bebas di Samarinda.

1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang akan diperoleh berupa angka dan akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Data kuantitatif adalah data berupa angka yang diperoleh dari kuesioner, observasi langsung, dokumentasi, dan pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik (Riyanto & Setyorini, 2024). Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, persepsi risiko sebagai variabel independen atau variabel bebas, niat menggunakan Coretax sebagai variabel dependen atau variabel terikat dan pengalaman menggunakan aplikasi pajak sebagai variabel moderasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung saat dilakukannya penelitian (Waluya, 2007). Pada penelitian ini akan menyebarkan kuesioner langsung kepada wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang menggunakan Coretax (sumber pertama).

1.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini mengumpulkan data dengan metode angket berupa kuesioner yang akan diberikan pada responden yaitu wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang menggunakan Coretax dan berada di Kota Samarinda. Kuesioner tersebut akan berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Penyebaran kuesioner ini akan dibagikan kepada responden dalam bentuk fisik.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat atau persepsi seseorang. Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai 1-5 yang menunjukkan skor, angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS), angka 2 untuk tidak setuju (TS), angka 3 untuk netral (N), angka 4 untuk setuju (S), angka 5 untuk sangat setuju (SS).

3.5. Pilot Test

Pilot test digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas sebelum kuesioner disebarkan kepada responden dengan tujuan untuk memastikan bahwa kuisisioner telah layak, mudah dipahami, serta mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Uji coba ini penting dilakukan untuk meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data.

Pilot Test dilakukan dengan menyebarkan *g-from* secara *online* dan telah diisi sebanyak 40 responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan populasi penelitian, yakni yang pernah mengakses atau menggunakan sistem Coretax. Responden dalam uji coba ini berasal dari lingkungan terdekat peneliti, yakni orangtua, keluarga, teman serta kenalan yang memiliki pengalaman menggunakan aplikasi pajak serupa.

3.5.1. Convergent validity

Syarat untuk memenuhi *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *outer loading* yang memiliki nilai di atas 0,7. Berdasarkan tabel 3.2 *outer*

loading bernilai $\geq 0,7$ dimana memiliki nilai yang diharapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah valid.

Tabel 3.2 Nilai Indikator *Outer Loading* Variabel Penelitian

Variabel	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
X1.1	0.814	<i>Valid</i>
X1.2	0.814	<i>Valid</i>
X1.3	0.870	<i>Valid</i>
X1.4	0.862	<i>Valid</i>
X1.5	0.803	<i>Valid</i>
X1.6	0.728	<i>Valid</i>
X1.7	0.850	<i>Valid</i>
X1.8	0.852	<i>Valid</i>
X2.1	0.807	<i>Valid</i>
X2.2	0.744	<i>Valid</i>
X2.3	0.813	<i>Valid</i>
X2.4	0.863	<i>Valid</i>
X2.5	0.798	<i>Valid</i>
X2.6	0.842	<i>Valid</i>
X3.1	0.746	<i>Valid</i>
X3.2	0.764	<i>Valid</i>
X3.3	0.765	<i>Valid</i>
X3.4	0.750	<i>Valid</i>
X3.5	0.715	<i>Valid</i>
X3.6	0.777	<i>Valid</i>
X3.7	0.786	<i>Valid</i>
Y1	0.832	<i>Valid</i>
Y2	0.780	<i>Valid</i>
Y3	0.806	<i>Valid</i>
Y4	0.875	<i>Valid</i>
Y5	0.713	<i>Valid</i>
Z1	0.817	<i>Valid</i>
Z2	0.838	<i>Valid</i>
Z3	0.845	<i>Valid</i>
Z4	0.866	<i>Valid</i>
Z5	0.811	<i>Valid</i>

Sumber: Olahan data primer SmartPLS4 (2026)

3.5.2. *Discriminant validity*

Digunakan untuk mengukur bagaimana perbedaan konsep antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berdasarkan tabel 3.3, setiap variabel memiliki nilai $\geq 0,7$ yang berarti data tersebut mencerminkan pengukuran yang baik dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 3.3. *Discriminant Validity-Cross Loading*

	X1.	X2.	X3.	Y	Z
X1.1	0.814	0.506	0.36	0.466	0.434
X1.2	0.814	0.642	0.453	0.546	0.332
X1.3	0.870	0.67	0.519	0.568	0.658
X1.4	0.862	0.576	0.452	0.537	0.488
X1.5	0.803	0.666	0.35	0.47	0.641
X1.6	0.728	0.489	0.265	0.461	0.352
X1.7	0.850	0.559	0.33	0.585	0.445
X1.8	0.852	0.617	0.428	0.594	0.298
X2.1	0.576	0.807	0.314	0.488	0.48
X2.2	0.635	0.744	0.476	0.546	0.463
X2.3	0.55	0.813	0.359	0.435	0.417
X2.4	0.57	0.863	0.325	0.647	0.421
X2.5	0.535	0.798	0.298	0.476	0.514
X2.6	0.621	0.842	0.512	0.541	0.525
X3.1	0.391	0.226	0.746	0.354	0.182
X3.2	0.449	0.41	0.764	0.379	0.245
X3.3	0.347	0.47	0.765	0.39	0.351
X3.4	0.386	0.278	0.750	0.223	-0.036
X3.5	0.415	0.337	0.715	0.225	-0.017
X3.6	0.161	0.344	0.777	0.195	0.176
X3.7	0.344	0.379	0.786	0.36	0.279
Y1	0.532	0.539	0.285	0.832	0.317
Y2	0.462	0.38	0.38	0.780	0.315
Y3	0.609	0.567	0.421	0.806	0.368
Y4	0.537	0.54	0.428	0.875	0.482
Y5	0.422	0.573	0.179	0.713	0.326

Disambung ke halaman berikutnya

Tabel 3.3 Sambungan

Z1	0.435	0.341	0.101	0.249	0.817
Z2	0.404	0.385	0.124	0.39	0.838
Z3	0.445	0.424	0.151	0.204	0.845
Z4	0.414	0.461	0.173	0.298	0.866
Z5	0.534	0.645	0.38	0.539	0.811

Sumber: Olah data primer SmartPLS 4 (2026)

3.5.3. Composite reliability

Berdasarkan table 3.4, nilai yang dihasilkn dalam setiap variabel sangat baik dengan memiliki nilai di atas 0,8 sehingga reliabilitasnya memiliki nilai yang tinggi.

Tabel 3.4 Construct Reliability and Validity-Overview

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance eXtracted (AVE)
X1.	0.933	0.937	0.945	0.681
X2.	0.896	0.905	0.921	0.659
X3.	0.879	0.891	0.904	0.574
Y	0.861	0.868	0.900	0.645
Z	0.898	0.964	0.920	0.698

Sumber: Olahan data primer SmartPLS 4 (2026)

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisis datanya dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Structural Equation Model – partial least Square* (SEM-PLS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, outer model, inner model, dan uji hipotesis.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel dengan menghitung rata-rata (mean), median, modus, mencari deviasi standar (M. Wahyuni, 2020). Untuk menentukan nilai variabel x dan variabel y, maka analisis yang digunakan adalah rata-rata dari setiap variabel yang digunakan.

3.6.2. *Outer Model*

3.6.2.1. *Convergent validity*

Convergent Validity adalah korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Nilai *loading* sebesar 0,5–0,6 dianggap cukup dan nilai *loading* sebesar 0,7 (Riyanto & Setyorini, 2024)an. (Riyanto & Setyorini, 2024)

3.6.2.2. *Discriminant validity*

Discriminant validity adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) tiap konstruk dengan konstruk lainnya. Jika AVE konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya, maka memiliki *discriminant validity* yang baik (Riyanto & Setyorini, 2024).

3.6.2.3. *Composite reliability*

Composite reliability digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk. *Composite reliability* diharapkan memiliki nilai $\geq 0,7$ dan jika nilai *composite reliability* di atas 0,8 maka, data memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Musyaffi et al., 2022).

3.6.3. Inner Model

3.6.3.1. R-Square

R-Square merupakan koefisien determinasi pada suatu variabel dependen. Nilai R-Square menggambarkan jumlah variasi dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Nilai R-Square adalah sebesar 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah) (Musyaffi et al., 2022).

3.6.3.2. Q-Square

Q-Square digunakan untuk mengukur nilai observasi dihasilkan model dan juga estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square* >0 , maka model memiliki *predictive relevance*. Jika *Q-Square* memiliki nilai ≤ 0 , maka model kurang memiliki *predictive relevance*. (Narimawati et al., 2020)

3.6.4. Pengujian Hipotesis

3.6.4.1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji F ini juga digunakan untuk menguji model regresi yang digunakan *fit*. Kriteria uji F dilihat dari nilai signifikansi F pada output hasil regresi tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas $\leq \alpha$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan jika nilai probabilitas $\geq \alpha$, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen (S. Wahyuni, 2020).

3.6.4.2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Adjusted R² digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Alat analisis ini juga digunakan untuk mengukur besarnya variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Nilai *adjusted R²* adalah satu atau nol, jika nilainya mendekati satu, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan jika nilainya bernilai negatif, maka *adjusted R²* akan dianggap 0 (Ghozali, 2018).

3.6.4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan metode *full model structural equation modeling* (SEM). Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 5% (S. Wahyuni, 2020):

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan koefisien berarah positif, maka hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau koefisien berarah negatif, maka hipotesis ditolak

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, V., & Widayati Fauzi, N. (2025). *Faktor Penentu Niat Wajib pajak dalam Penggunaan Aplikasi Coretax* (Vol. 5, Number 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/ejatsm.v5i4.2914>
- Davis, F. D. (1986). *A Technology Acceptance Model Empirically Testing New End-User Information Systems: Tehory and Results*. A Technology Acceptance Model For Empirically Testing New End-User Information Systems: Theory And Results
- Dimetheo, G., Salsabila, A., Ceysya, N., & Izaak, A. (2023). Implementasi Core Tax Administration System sebagai Upaya Mendorong Kepatuhan Pajak di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Perpajakan* (Vol. 3, Number 1).
- DJP. (2025). *Coretax*. <https://www.pajak.go.id/id/reformdjp/coretax>
- Ernawati, N., & Delima, Z. M. (2016). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, persepsi Kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat wajib Pajak Menggunakan Sistem E-Filling (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi di kabupaten Pati)*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, juwanda Y. (2025). *Coretax DJP di Mata Driver Ojol*. DjP. <https://pajak.go.id/id/berita/coretax-djp-di-mata-driver-ojol>
- Joice Pesak, P., Leorina Evinita, L., Miran, M., Gazali, A., & Salindeho, A. (2025). Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Evaluasi Coretax Berbasis Technology Acceptance Model: Perspektif Aparat Pajak. In *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Vol. 4, Number 3).
- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan: Telaah Artikel, Role Play, Latihan dan Desain Riset (Pembelajaran Dialogis)*.
- Korat, C., & Munandar, A. (2025). Penerapan Core Tax Administration System (CTAS) Langkah Meningkatkan Kepatuhan Perpajakan Di Indonesia. In *Jurnal Riset Akuntansi Politala* (Vol. 8, Number 1). <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>
- Mayoni, N. K. (2025). *Pengaruh Perspsi Kehunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Risiko Terhadap Niat Untuk Menggunakan Coretax dalam Sistem Administrasi PAjak di Kabupaten Bandung*.

- Munisi, H., Mulamula, H., & Omar, F. (2024). Taxpayer's Perception on the Adoption of E-Filing System in Tanzanian Cities. *International Journal of Public Finance*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.30927/ijpf.1333120>
- Musyaffi, A., Khairunnisa, H., & Respati, D. (2022). *Konsep Dasar Structural Equation Model - Partial Least Square (SEM-PLS) Menggunakan SmartPLS*. Pascal Books.
- Nadia, N. A., Sudaryanti, D., & Hidayati, I. (2025). *Pengaruh persepsi kegunaan, kemudahan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan coretax di kota malang*.
- Narimawati, U., Sarwono, J., Affandi, A., & Priadana, S. (2020). *Ragam Analisis dalam Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi.
- Naufal Wala, G., & Tesalonika, R. (2024). Transformasi Administrasi Perpajakan Melalui Coretax: Analisis Hukum dan Akuntansi. *JKIS*, 2(4), 2024. <https://doi.org/10.38035/jkis.v2i4>
- Nufus Nita Hidayati. (2025, February). *Sederetan Masalah Coretax yang Sering Dikeluhkan Menurut Ditjen Pajak*. TEMPO. <https://www.tempo.co/ekonomi/sederet-masalah-coretax-yang-sering-dikeluhkan-menurut-ditjen-pajak--1211669>
- Pane, A. A., & Simanjuntak, F. A. (2024). Factors Influencing Taxpayers' Intention to Use Online Tax Filing System (E-Filing): A Study of Indonesian Taxpayers. *Journal of Tax Reform*, 10(2), 228–239. <https://doi.org/10.15826/jtr.2024.10.2.166>
- Putri, A., Anisya, M., Politeknik, P., Padang, N., Politeknik, S., Wirahadi, A., Politeknik, A., Kampus, A. :, Manis, L., Padang, K., & Barat, S. (2025). Pengaruh Kualitas Layanan, Persepsi Risiko, Persepsi Kepercayaan Terhadap Penggunaan Sistem Pajak Elektronik di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i2.778>
- Ramadhan, B. D. (2024). *Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan WP Orang Pribadi*.
- Ramadhan, R., Fauzi, A., Rachmadi, A., & Wijoyo, S. H. (2025). *Analisis Penerimaan Penggunaan Coretax oleh Wajib Pajak Orang Pribadi Non-Karyawan Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Jakarta)* (Vol. 9, Number 11). <http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Riyanto, S., & Setyorini, W. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan SmartPLS 4.0* (H. Mumtahana, Ed.). Deepublish Digital.

- Sijabat, R. (2020). Analysis of e-government services: A study of the adoption of electronic tax filing in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(3), 179–197. <https://doi.org/10.22146/jsp.52770>
- Sofya Ardana, B., & Puspitosari, I. (n.d.). *The Moderating Role of E-Filing in the Relationship between Religiosity, Perceived Risk, and Attitude on Tax Compliance Intentions Article Info*.
- Sugiarti, T. (2023). *Sistem Informasi Keuangan Sekolah Melalui Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*.
- Theodora, A., & Mediana. (2024, September 20). Data Wajib Pajak Bocor, Kantor Pajak Bantah Kebocoran Terjadi di Sistem Informasi DJP. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/artikel/data-wajib-pajak-bocor-kantor-pajak-bantah-kebocoran-terjadi-di-sistem-informasi-djp>
- Vernanda, P., Asmoro, P., Okfitasari, A., & Suhatmi, E. C. (2025). *Coretax System dari kacamata Fiskus: Peluang, Tantangan dan Relalitas di Lapangan*.
- Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS VERSI 25*. Bintang Pustaka Madani.
- Wahyuni, S. (2020). *Kinerja Sharia Conformity and Profitability Index dan Faktor Determinan* (N. Tubastuvi & W. Adawiyah, Eds.). Scopindo Media Pustaka.
- Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Setia Puma Inves.
- Widiastutik, A., & Oktaviani, R. M. (2020). Pengaruh Pengalaman Dalam Memoderasi Persepsi Kemudahan Terhadap Intensitas Penggunaan E-Filing. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1033>
- Yaqin, M. A., Halima Tuasalamony, A., Sudirman, S. R., & Rezkianti, N. A. (n.d.). *Impact of Perceived Convenience, Satisfaction, and Tax Understanding on E-Filing Adoption Intention: The Moderating Role of IT Benefits*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/1yb6n177>

Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian

PENGANTAR

Dalam rangka untuk menyusun skripsi berjudul **“Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko Terhadap Niat Menggunakan Coretax Dalam Sistem Administrasi Pajak Di Kota Samarinda Dengan Pengalaman Menggunakan Aplikasi Pajak Sebagai Variabel Moderasi”** oleh karena itu dibutuhkan data untuk judul penelitian ini.

Identitas Peneliti

Nama : Yohana Laurensia Sinurat

NIM : 2201036146

Program Studi : S1-Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Mulawarman

Dengan ini saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk berkenan meluangkan waktu dan mengisi kuisisioner di bawah ini dengan lengkap dan sesuai ketentuan. Adapun seluruh jawaban yang dituliskan pada kuisisioner ini akan saya jaga kerahasiaannya.

Saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kesediaan dan kerjasamanya untuk mengisi kuisisioner ini.

Hormat Saya,

Yohana Laurensia Sinurat

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Beri tanda centang (✓) sesuai dengan identitas Bapak/Ibu/Sdr/i

1. Nama :
2. Pekerjaan/Profesi :
3. Jenis Kelamin : Pria Wanita
4. Usia : <25 tahun 26 - 35 tahun
 36 – 45 tahun >45 tahun
5. Terdaftar sebagai Wajib Pajak Pekerja Bebas di KKP Samarinda Ilir
 Terdaftar Tidak terdaftar
6. Menggunakan Coretax : Ya Tidak
7. Lama Menggunakan Aplikasi Coretax :
 1-6 Bulan >1 Tahun
 7-12 Bulan

Petunjuk pengisian:

Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai diantara alternatif yang ada dengan memberi tanda centang (✓)

Keterangan:

STS : Sangat Tidak setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

DAFTAR PERNYATAAN

1. Persepsi Kegunaan

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Penggunaan Coretax mempermudah saya dalam pelaporan pajak					
2.	Coretax mengurangi langkah-langkah manual yang diperlukan untuk pelaporan pajak.					
3.	Coretax membuat proses administrasi pajak saya menjadi lebih cepat					
4.	Coretax memungkinkan saya menyelesaikan pekerjaan pajak lebih cepat dibandingkan metode tradisional.					
5.	Dengan Coretax, saya dapat menyelesaikan lebih banyak tugas pajak dengan waktu yang sedikit.					
6.	Sistem ini membatu saya bekerja lebih efisien tanpa gangguan yang tidak perlu.					
7.	Secara keseluruhan sistem Coretax memberikan manfaat yang efektif bagi saya					
8.	Saya merasa lebih efektif dalam mengelola kewajiban pajak berkat Coretax.					

2. Persepsi Kemudahan

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Sistem Coretax sangat mudah untuk dipelajari oleh saya					
2.	Sistem Coretax menyediakan panduan yang mempermudah saya untuk mempelajari fitur-fitur di dalam Coretax					
3.	Tahap akses awal ke sistem Coretax tidak sulit dilakukan					

4.	Interaksi saya dengan sistem Coretax jelas dan mudah dipahami					
5.	Instruksi dalam Coretax mudah dipahami oleh pengguna awam.					
6.	Sistem Coretax fleksibel untuk digunakan dalam berbagai situasi pelaporan					

3. Persepsi Risiko

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya khawatir terjadi kesalahan fungsi pada aplikasi Coretax saat digunakan					
2.	Risiko bug atau kesalahan dalam aplikasi coretax dapat menyebabkan kesalahan pelaporan pajak.					
3.	Aplikasi Coretax rentan terhadap kegagalan saat digunakan dalam jangka waktu lama (lebih dari 3 jam)					
4.	Saya merasa ada risiko kebocoran data pribadi saat menggunakan Coretax					
5.	Risiko kehilangan data sensitif (seperti informasi keuangan) tinggi saat menggunakan coretax					
6.	Sistem Coretax rentan terhadap masalah teknis seperti <i>downserver</i> yang tidak terduga.					
7.	Saya khawatir terhadap kegagalan transaksi atau kesalahan input data akibat gangguan sistem					

4. Niat Menggunakan Coretax

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya memiliki motivasi yang kuat untuk mencoba menggunakan Coretax					

2.	Saya merasa terdorong untuk menggunakan Coretax karena rekomendasi dari orang lain atau kebijakan.					
3.	Saya dapat menggunakan Coretax di berbagai situasi, seperti saat bepergian atau di rumah.					
4.	Saya merencanakan untuk menggunakan Coretax secara rutin di masa depan					
5.	Saya akan merekomendasikan Coretax kepada orang lain untuk penggunaan berkelanjutan.					

5. Pengalaman menggunakan aplikasi pajak

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya sudah lama menggunakan aplikasi pajak (seperti <i>e-filling</i> , <i>e-billing</i> , <i>e-bupot</i>)					
2.	Saya merasa familiar dengan aplikasi pajak karena telah menggunakannya dalam jangka waktu yang signifikan					
3.	Saya sangat sering berinteraksi dengan layanan pajak online dari DJP					
4.	Saya mengakses aplikasi pajak secara teratur, termasuk saat menggunakan Coretax					
5.	Saya merasa nyaman dan percaya diri saat menggunakan fitur-fitur Coretax.					